

# HUBUNGAN INTERTEKSTUAL ANTARA FILM DAN NOVEL AYAT-AYAT CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

oleh

Suseno dan U'um Qomariyah  
Fakultas Bahasa dan Seni UNNES

## ABSTRAK

Sangat menarik membicarakan dunia film dan novel karena keduanya bukan hanya suatu peristiwa budaya dan sosial masyarakat seputarnya, akan tetapi film dan novel merupakan pemain, penentu, peletak dasar yang merekam realitas kehidupan yang membias darinya. Novel dan film merupakan bentuk dari apresiasi karya seni dengan media yang berbeda. Berbicara masalah novel dan film tentu merupakan aktivitas yang menarik karena keduanya berangkat dari pemenuhan apresiasi karya seni. Salah satu novel dan film yang sangat menarik untuk dikaji adalah AAC. Penelitian ini bermaksud melihat variasi-variasi dan perubahan fungsi yang terdapat dalam film AAC berdasar novel asli selaku hipogramnya dengan meninjau sistem sastra dan sistem filmnya melalui telaah studi ekranisasi. Untuk mendapatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan validitas semantis, yakni mengetahui keabsahan lewat pemaknaan data. Pemaknaan data didasarkan atas teori intertekstual yang digunakan sebagai pisau analisisnya. Hasil temuan dipercaya sebagai data setelah dilakukan pembacaan secara berulang-ulang (*intrarater*). Berdasar hasil analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa antara film dan novel AAC terdapat perbedaan struktur dan fungsi. Struktur yang dibahas meliputi alur, tokoh dan penokohan, serta setting. Secara umum, novel dan film AAC mempunyai alur yang hampir sama meskipun jika dirinci keduanya sedikit berbeda; misalnya adanya pengurangan peristiwa, penambahan peristiwa, atau pengubahan letak urutan peristiwa. Sedangkan perbedaan tokoh dan penokohan antara film dan novel AAC lebih terletak pada penggambaran dan pengimajian. Dalam novel, penggambaran tokoh begitu kuat dan ini tidak terlihat jelas dalam film. Begitu juga dengan penggambaran setting. Meskipun pengambilan gambar di film AAC disamakan dengan novelnya, namun kekuatan narasi bahasa novel sepertinya sulit divisualisasikan dalam film. Perbedaan cerita film dan novel menunjukkan bahwa semua itu dilakukan dalam rangka fungsi. Fungsi-fungsi tersebut berangkat dari media dan konsumen yang berbeda. Film lebih berorientasi "pasar dan menginginkan karya yang *marketable*. Selain itu, media, pembaca, dan situasi juga merupakan fungsi-fungsi yang membentuk wujud sastra tersendiri.

**Kata Kunci:** novel, film, struktur, fungsi

## PENDAHULUAN

Novel dan film merupakan bentuk dari apresiasi karya seni dengan media yang berbeda. Jika novel lebih berkutat pada kata-kata dan tertuang dalam tulisan sehingga membutuhkan lebih pada peran mata serta pengalaman pembaca mengenai karya sastra tersebut, maka film lebih menonjolkan unsur visual, bagaimana gambar-gambar itu membentuk kesan tersendiri untuk mengkonkretkan dan bagaimana gambar-gambar gerak itu membentuk imaji penonton. Dalam tataran film, yang menjadi

penekanan tidak hanya indra mata saja tetapi indra telinga juga memegang peranan penting. Berbicara masalah novel dan film tentu merupakan aktivitas yang menarik karena keduanya berangkat dari pemenuhan apresiasi karya seni.

Di Indonesia, perkembangan dunia perfilman juga telah merambah masuk ke dalam dunia sastra dengan lahirnya karya-karya sineas muda saat ini yang berupa film adaptasi dari novel. Dengan demikian menurut Nugroho (1998: 154) telah terjadi perubahan fungsi film yaitu film bukan lagi

sebagai sentral budaya tetapi film telah menjadi bagian dari budaya pop lainnya, seperti buku, musik, dan lain-lain.

Pada tahun 2000-an merupakan awal kebangkitan perfilman Indonesia (Iskandar 2005: www.kompas.co.id). Bintang film baru bermunculan, bioskop-bioskop pun kembali diramaikan penonton. Jika sebelumnya hanya poster dari luar negeri yang dipajang di papan bioskop, sekarang justru poster-poster film lokal yang banyak menghiasi bioskop-bioskop. Film Indonesia menjadi tuan rumah di negeri sendiri. Keadaan yang pada tahun 1970-an - 1980-an baru dianggap sebagai utopia bagi tokoh-tokoh perfilman Indonesia (Kayam 1983: 42), telah menjadi kenyataan. Salah satu film yang banyak menyedot perhatian pemirsanya di Indonesia dan bahkan di beberapa negara luar lainnya adalah film *Ayat-Ayat Cinta*. Film garapan Hanung Bramantyo ini diangkat dari novel yang sebelumnya telah laris di pasaran dengan judul yang sama karangan Habiburrahman El-Sirazy. Penelitian ini bermaksud melihat perbedaan antara film dan novel AAC yang menimbulkan variasi-variasi.

Novel AAC merupakan salah satu novel yang fenomenal. Bagaimana tidak, novel ini telah melakukan cetak ulang berkali-kali. Novel ini juga mendapat apresiasi positif dari banyak kalangan. Tidak hanya dari kalangan pecinta sastra saja, namun juga dari kalangan masyarakat umum. Masyarakat seakan menemukan sesuatu yang selama ini dicari dan itu didapatkan dari novel AAC. Tidak berbeda jauh dengan novelnya, film AAC yang banyak dibintangi artis pendatang baru itupun mendapat sambutan yang luar biasa. Hanya dalam kurun waktu dua minggu, tiket masuk telah terjual kurang lebih dua juta. Sebuah angka yang fantastis untuk ukuran produk dalam negeri. Selama ini perfilman Indonesia seakan mati. Bioskop-bioskop banyak didominasi film asing.

Namun, semenjak kemunculan novel AAC, maka film Indonesia seperti mendapat angin segar.

Berkaitan dengan perubahan media, dalam menelaah dialog yang berupa perubahan bentuk dari novel menjadi bentuk film adaptasi, perlu diketahui mengenai sistem sastra dalam novel dan sistem film AAC sehingga dapat ditelaah pula perubahan fungsi yang terjadi melalui perubahan bentuk tersebut.

Proses telaah sistem sastra dan sistem film dengan mendasarkan pada pemikiran Chatman yang menempatkan novel maupun film dalam posisi yang imbang dan sejajar dengan meletakkan keduanya sebagai suatu struktur naratif. Dengan menempatkan novel dan film sebagai suatu struktur naratif, maka sistem sastra dan sistem film dapat dianalisis dengan mempergunakan kaidah masing-masing. Selanjutnya, hasil analisis struktur naratif tersebut dapat dibandingkan untuk melihat fungsi perubahan yang mengaitkan keduanya dalam hubungan intertekstual.

Berdasar latar belakang di atas, rumusan masalah yang diangkat dalam tulisan ini adalah variasi-variasi yang terdapat dalam film *Ayat-ayat Cinta* berdasar novel asli selaku hipogramnya dengan meninjau sistem sastra dan sistem filmnya. Selain itu, penelitian ini juga berusaha menelaah perubahan fungsi dengan mendasarkan pada perubahan bentuk yang terjadi sebagai suatu interpretasi dari analisis intertekstual antara film adaptasi dan novel aslinya.

Tujuan penelitian ini yakni mengetahui hasil analisis intertekstual yang meliputi variasi-variasi yang terdapat dalam novel dan film *Ayat-Ayat Cinta* dan juga mengetahui hasil telaah perubahan fungsi dari perubahan bentuk yang terjadi sebagai suatu hasil interpretasi dari novel dan film *Ayat-Ayat Cinta*.

Novel dan film merupakan bentuk-bentuk dari teks naratif. Naratif juga terdiri dari suatu struktur.

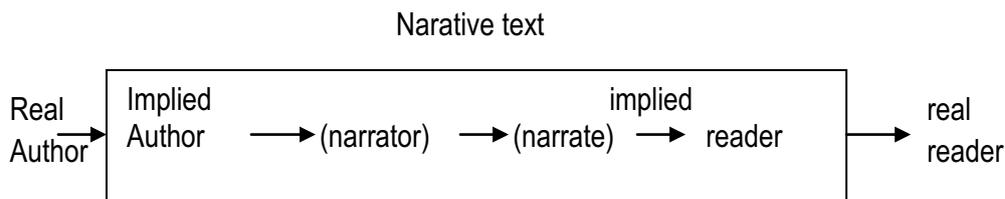
Chatman (1980: 22-26) menjabarkan struktur naratif sebagai berikut. Naratif terbagi menjadi dua yaitu *pertama*, cerita atau isi; *kedua*, wacana atau ekspresi.

Cerita berupa peristiwa dan eksistensi. Peristiwa dapat berupa aksi (*action*); tindakan manusia baik verbal maupun nonverbal maupun kejadian yang berupa peristiwa di luar tindakan manusia. Di samping itu, eksistensi berupa karakter dan setting. Peristiwa maupun eksistensi merupakan bentuk dari isi. Sementara, substansi dari isi dapat berupa orang atau sesuatu yang dibentuk sebagai kode budaya pengarang. Bentuk dari wacana atau ekspresi adalah struktur dari transmisi naratif, sedangkan substansi dari wacana atau ekspresi berupa manifestasi yang

dapat berbentuk verbal, sinematik (film), balet, pantomim, dan lain-lain.

Munculnya fenomena pengangkatan novel ke bentuk film merupakan perubahan substansi dari wacana yang memunculkan istilah ekranisasi yang berarti proses pemindahan atau perubahan bentuk dari sebuah novel ke dalam bentuk film yang dibahas oleh Bluestone. Proses perubahan ini menentukan dalam penentuan nilai estetika karena adanya perbedaan media.

Perbedaan media maupun perbedaan penentuan nilai estetika ini berkaitan dengan perbedaan tiga wilayah karya yaitu: wilayah proses produksi, wilayah wujud karya, dan wilayah penikmatan (konsumsi). Chatman (1980: 151) menyusun diagram komunikasi naratif keseluruhan sebagai berikut.



Untuk penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana sistem sastra dan film itu berhubungan, maka perlu ditelusuri mengenai teori intertekstual. Menurut Culler (via Ratna 2005: 218) terdapat konsep pemahaman intertekstual berkaitan dengan aplikasi dari proses pembacaan. Konsep-konsep tersebut antara lain: *recuperation* (prinsip penemuan kembali), *naturalization* (prinsip untuk membuat yang semula asing menjadi biasa), *motivation* (prinsip penyesuaian, bahwa teks tidak arbitrer atau tidak koheren), dan *vraisemblation* (prinsip integrasi dari satu teks dengan teks atau sesuatu yang lain).

Dengan mempergunakan teori intertekstual, penelitian ini akan menganalisis bentuk transformasi dari bentuk novel ke bentuk film. Menurut Ratna (2005: 221-222), teori

intertekstual menganggap segala sesuatu sebagai teks. Oleh karena itu, teori intertekstual menembus batas pemisah antardisiplin. Analisis dalam penelitian ini mengangkat film yang mengambil sumber dari novel. Dengan perubahan bentuk tersebut, dapat diketahui pula fungsi perubahan yang dilakukan sebagai hasil interpretasi dari kerja intertekstual. Melalui perubahan fungsi tersebut, keutuhan makna dari suatu karya, baik novel maupun film dapat tercapai.

Teks lain yang menjadi dasar bagi kemunculan teks setelahnya disebut dengan hipogram. Hipogram menurut Riffaterre (1978: 23) dibagi menjadi dua yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial tampak dalam bahasa, sementara hipogram aktual tampak dalam teks sebelumnya.

Lebih jauh Kristeva menjelaskan mengenai kaidah-kaidah yang dipergunakan dalam kajian intertekstual yaitu sebagai berikut: *Pertama*, intertekstual menganalisis teks dengan mendasarkannya pada teks-teks lain yang pernah ada sebelumnya. *Kedua*, kemunculan teks baru yang didasari teks-teks terdahulu dapat berupa penerimaan atau penolakan terhadap teks-teks terdahulu. *Ketiga*, menurut Bakhtin (via Kristeva 1987: 64-65), intertekstual menganalisis unsur pembangun teks yaitu aspek dalam teks dan aspek luar teks. *Keempat*, intertekstual juga menganalisis fungsi timbal balik antara aspek dalam dan aspek luar teks sebagai dialog antara keduanya.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Terkait dengan rumusan masalah yang menjadi kajian dalam penelitian ini, maka data-data yang terkait dikumpulkan dari objek kajian dengan cara pembacaan secara berulang-ulang hingga menemukan makna semantis yang sesuai dengan rumusan masalah. Untuk mendapatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan validitas semantis, yakni mengetahui keabsahan lewat pemaknaan data. Pemaknaan data didasarkan atas teori intertekstual yang digunakan sebagai pisau analisisnya. Hasil temuan dipercaya sebagai data setelah dilakukan pembacaan secara berulang-ulang (*intrarater*).

Dalam cara kerjanya, *pertama*, dipergunakan metode ekranisasi untuk dapat melihat proses perubahan bentuk. Perubahan bentuk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dari novel ke film. *Kedua*, metode selanjutnya adalah intertekstual. Dalam metode ini, dilakukan perbandingan antara bentuk asal dengan bentuk perubahannya. Dengan berdasarkan pada persamaan, perbedaan, maupun variasi-variasi dari

perubahan tersebut, akan diketahui perubahan fungsi serta nilai estetikanya sebagai suatu pemahaman karya. Melalui metode intertekstual ini, suatu karya akan mencapai keutuhan meknanya.

#### **ANALISIS STRUKTUR FILM DAN NOVEL**

Pembahasan mengenai ikranisasi dalam kaitannya dengan novel yang difilmkan atau sebaliknya tidak bisa dilepaskan dari analisis struktur. Analisis struktur menjadi mutlak diperlukan dalam kaitannya dengan perubahan bentuk yang terjadi ketika sebuah novel difilmkan. Dibawah ini akan dipaparkan mengenai analisis struktur dalam film dan novel AAC. Analisis struktur yang dibahas difokuskan pada alur, tokoh dan penokohan, setting. Pemfokusan pembahasan struktur pada ketiga hal tersebut didasarkan pada aspek keurgenan dalam menentukan struktur fungsi novel dan film AAC.

#### **Alur Novel dan Film AAC**

Setiap cerita pasti mempunyai plot yang merupakan kesatuan tindak. Plot merupakan unsur fiksi yang penting. Kejelasan tentang kaitan antarperistiwa yang dikisahkan secara linier akan mempermudah pemahaman pembaca terhadap cerita yang ditampilkan. Ada berbagai macam plot jika dilihat dari sudut pandang tertentu. Sering ditemui sebuah karya sastra atau film memanfaatkan plot dan teknik pemplotan sebagai salah satu cara untuk mendapatkan efek keindahan sebuah karya. Demikian juga dengan novel dan film AAC, plot yang dikembangkan semakin memperindah jalannya cerita.

Dalam film, plot yang digunakan adalah *flash back* (regresif). Urutan kejadian yang dikisahkan dalam novel ini tidak bersifat kronologis, cerita diawali dari masa kini kemudian berbalik ke masa lalu dan kembali lagi ke masa kini. Hal ini berbeda

jika dibandingkan dalam novelnya yang mempunyai plot cenderung berurutan.

Alur dalam film dan novel keduanya menunjukkan hal yang tidak berlawanan. Film yang diterbitkan belakangan setelah novel sepertinya mengikuti secara tekstual jalan cerita dan jalan peristiwa-peristiwa dalam novelnya. Hal inilah yang menyebabkan tidak ada perbedaan yang signifikan diantara keduanya. Film dan AAC digarap dengan persetujuan dari penulis asli novelnya yakni Habiburrahman El Syrazy sehingga konsep alur tentu saja tidak meloncat jauh.

Perbedaan novel dan film lebih terletak pemotongan beberapa peristiwa kecil atau dialog kecil dalam film. Dalam novel, penguraian kata-kata di beberapa peristiwa tidak bisa ditampilkan dalam novel sehingga bisa dikatakan bahwa dalam film mengalami pengurangan beberapa peristiwa dan dialog tertentu namun hal ini tidak mengubah secara keseluruhan alur film. Alur keduanya secara umum adalah sama, hanya beberapa peristiwa yang letaknya ditempatkan di posisi yang berlainan. Penambahan dalam novel disebabkan karena pemaparan dalam novel harus lebih detail; dibandingkan film. Selain itu, dalam film terbatas durasi waktu, biaya sehingga peristiwa dibuat seefektif mungkin dan dipilih sesuai dengan peristiwa penting yang diinginkan.

### **Tokoh dan Penokohan dalam Novel dan Film AAC**

Tokoh dan penokohan dalam film dan novel bisa dikatakan sama secara keseluruhan. Terutama pada tokoh-tokoh sentral yaitu Fahri, Maria, Aisa, Noura, Syah Ahmad, Ibu Maria, dan beberapa teman Fahri di Fla. Sedangkan Syeh Ahmad, Eqbal yang merupakan paman Aisa, pengacara, Yusuf, Nurul, ibu Fahri, Bahadur, Alicia, Asraf, Ustadz Jalal, dan teman-teman Fahri kuliah merupakan tokoh bawahan yang juga turut mendukung cerita.

Fahri merupakan tokoh sentral dari cerita ini. Diketahui sebagai tokoh sentral jika dilihat dari segi peran dan tingkat pentingnya. Selain itu, Fahri merupakan tokoh yang sering keluar dan berhubungan dengan banyak tokoh lain. Namun ada hal yang menarik berkaitan dengan penokohan Fahri. Dalam film, penonton tidak akan bisa langsung mengetahui sikap dan pribadi Fahri dengan jelas. Sedangkan dalam novel, pribadi dan sikap Fahri langsung bisa diketahui oleh pembacanya. Hal ini juga berlaku untuk beberapa tokoh sentral kedua lainnya yakni Aisa dan Maria. Pelukisan yang kental tokoh tersebut terlihat jelas dalam novel dan ini tidak dipaparkan jelas dalam film.

Pelukisan tokoh dalam novel dilakukan dengan teknik ekspositori atau sering disebut teknik analitik. Artinya pelukisan tokoh dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita dihadirkan oleh pengarang dengan memberikan deskripsi yang jelas secara langsung. Seperti terlihat dalam kutipan berikut.

*Gadis Mesir itu bernama Maria. Ia juga senang dipanggil Maryam. Dua nama yang menurutnya sama saja. Dia putri sulung Tuan Boutros Raf (Bel Girgis. Berasal dari keluarga besar Girgis. Sebuah keluarga Kristen Koptik yang sangat taat. Bisa dikatakan bahwa keluarga Maria adalah tetangga kami paling akrab....Indahnya, mereka sangat sopan dan menghormati kami mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di Al-Azhar (AAC hlm.22-23).*

Teknik pelukisan tokoh di atas bersifat sederhana. Pengarang dengan cepat dan singkat mendeskripsikan kedirian tokoh sentral tersebut di awal cerita. Hal ini akan sangat menguntungkan karena tidak akan ada salah persepsi antara

pengarang dan pembaca mengenai penokohan tokoh sentral. Pembaca akan dengan mudah dan pasti dapat memahami jatidiri tokoh cerita secara tepat sesuai dengan yang dimaksudkan pengarang pertama kalinya. Dengan demikian adanya salah tafsir dapat diperkecil karena pembaca terlebih dahulu sudah mengetahui dan tentu saja akan memiliki gambaran yang jelas mengenai tokoh yang dimaksud beserta penokohnya.

Sedangkan dalam film, untuk kali pertama akan sulit mengetahui deskripsi serta penokohan Fahri dan Maria. Baru ketika Fahri bertemu dengan tokoh lainnya, penokohan Fahri agak sedikit terkuak dan semakin jelas lagi ketika peristiwa demi peristiwa berlangsung. Penokohan Fahri terlihat ketika ia banyak menerima surat dari perempuan yang diam-diam mengaguminya. Fahri juga dikatakan sebagai sosok yang hebat dan pintar dengan aktivitasnya bertalaqqy dengan syeh Ustman. Mulai dari sinilah penokohan Fahri terlihat jelas. Teknik pelukisan tokoh seperti ini disebut teknik cakapan. Penokohan tokoh dapat diketahui melalui dialog-dialog yang terjadi.

Pada hakikatnya, perwatakan tokoh-tokoh dalam novel dan film hampir sama. Perbedaannya terletak pada cara pendeskripsinya. Dalam film ditampilkan tokoh-tokohnya secara langsung dan secara visual. Dengan demikian penokohan secara analitik (langsung) yang dikenal dalam novel, tidak dikenal dalam film. Sebab, tokoh-tokoh dalam film tidaklah dibangun dengan kata-kata, melainkan tokoh itu langsung hadir di hadapan penonton film. Dengan pertolongan gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan di layar putih, tokoh dan penokohan dapat dikonkretkan sedemikian rupa. Dari penampilan tokoh film secara visual itulah penonton mengetahui watak, sikap-sikap, dan kecenderungan-kecenderungan sang tokoh.

Selain tokoh Fahri beserta penokohnya, tokoh Maria, Aisa, Noura, Nurul adalah tokoh-tokoh sampingan utama yang penokohnya

dipaparkan sama baik dalam novel maupun dalam filmnya. Namun, ada beberapa tokoh yang dalam pemaparannya kurang dipaparkan secara kuat. Misalnya, tokoh Maria, Nurul dan Aisa adalah tokoh yang digambarkan sedemikian rupa dengan segala kecantikan dan kelebihan masing-masing yang hanya bisa diketahui dalam novel. Sedangkan penokohan dalam film tidak terlihat jelas. Penokohan Aisa yang cerdas dan sangat kaya, Maria yang cerdas sekaligus sangat menghormati Islam dan Nurul yang cantik sekaligus dihormati karena berasal dari keluarga terpandang, tidak terlihat dalam film.

Selain hal di atas, beberapa tokoh dalam novel dan film secara keseluruhan tidak mengandung perbedaan yang mencolok. Keduanya memaparkan tokoh dan penokohan secara sama meskipun teknik pelukisan tokoh-tokohnya dilakukan berbeda. Namun, hal tersebut tidak secara signifikan membedakan tokoh dan penokohan dalam novel dan film AAC.

### **Setting dalam Novel dan Film AAC**

Sebuah kejadian atau peristiwa tentu saja terjadi pada tempat tertentu, waktu, dan kurun waktu tertentu. Begitu juga dengan peristiwa yang terdapat dalam karya fiksi, baik dalam film maupun novel. Latar juga berusaha menerangkan kapan peristiwa itu terjadi, pada masa apa, abad keberapa, pemerintahan siapa, dan lain sebagainya. Pendek kata, latar adalah tempat berpijak atau bertumpunya cerita, alur, dan tokoh-tokoh novel.

Latar dalam film dan novel AAC secara umum terjadi di Mesir; sebuah negara dengan universitas tertua di dalamnya yakni universitas Al-Azhar. Tokoh utama novel ini diceritakan sedang menempuh studi S2 di Mesir. Di kota inilah kisah perjalanan manusia dalam mendapatkan cita dan cintanya berlangsung. Menurut hemat peneliti, hal yang paling kuat dalam novel AAC adalah latar.

Bangunan latar yang kuat dideskripsikan dengan sangat terurai dan jelas sehingga pembaca yang tidak pernah menginjak Mesir pun seolah-olah akan bisa membayangkan. Penggambaran yang jelas mengenai wilayah Mesir, penduduknya, cuacanya, transportasinya, makanan dan kekhasannya menjelma menjadi imajinasi yang kuat dalam diri pembaca novel dan ini tidak begitu kentara dalam film.

Jika di film, penggambaran latar dapat dikonkretkan sehingga pembaca terasa jelas dan tertarik karena melihat langsung, maka dalam novel, latar tersebut diuraikan melalui untaian kata-kata dari pengarang untuk membangkitkan nilai rasa dan membentuk imaji. Meskipun imaji dalam novel itu tidak bisa konkret seperti imaji dalam film, tetapi dalam hal ini pengarang berusaha maksimal untuk mendeskripsikan dan memberikan tambahan sedemikian rupa agar latar itu dapat diterima pembaca secara kuat.

Hal inilah yang menyebabkan kata-kata dalam novel cenderung mengalami penambahan karena untuk latar pengarang harus melakukan teknik tersendiri yang berbeda dengan di dalam film. Namun, secara keseluruhan, latar dalam novel AAC dapat membangkitkan suasana tersendiri. Dibawah ini kutipan yang menggambarkan latar dengan penceritaan yang terasa hidup.

*Tengah hari ini, kota Cairo semakin membara. Matahari membara di tengah petala langit. Seumpamalidah api yang menjulur dan menjilat-jilat bumi. Tanah dan pasir seakan menguapkan bau neraka. Hembusan angin sahara disertai debu yang bergulung-gulung menambah panas udara semakin tinggi dari detik ke detik. Penduduknya, banyak yang berlindung dalam flat, yang ada dalam apartemen-apartemen*

*berbentuk kubus dengan pintu, jendela, dan tirai tertutup rapat. (AAC hlm. 16)*

Udara di arab yang memang terkenal sangat panas digambarkan kuat dalam perilaku orang-orang didalamnya. Tokoh Fahri begitu menjaa tubuhnya ketika harus keluar rumah. Bahkan aktivitasnya yang padat ditambah dengan cuaca di arab yang sangat panas membuat dia jatuh sakit. Penggambaran itu terlihat jelas dan novel bahkan secara deskriptif diuraikan. Sebaliknya dalam film, latar mengenai cuaca, keadaan masyarakat, gambaran metro, flat, mesjid, dan universitas Al-Azhar tidak kuat terlihat

Berbeda dengan novel, latar dalam film ditampilkan secara visual melalui gambar-gambar yang bergerak berkesinambungan sehingga apa yang kelihatan di layar kaca seolah-olah sedang terjadi dalam kehidupan sesungguhnya. Apabila dalam novel orang (pembaca) hanya bisa membayangkan keadaan flat, suasana malam pasar di Mesir, keadaan metro yang merupakan transportasi umum di Mesir, keadaan Flat Aisa yang megah, sungai nil, maka dalam film orang (penonton) akan menyaksikan di depan mata dan dapat melihat secara nyata. Dalam film hal tersebut digambarkan secara langsung. Apalagi kelebihan dari film ini adalah penggarapan settingnya yang dilakukan di Mesir sehingga kesan yang didapatkan di novel dihadirkan secara langsung di film. Demikian juga misalnya dengan sorakan penonton dan histerisnya ketika menyaksikan pernikahan Fahri dan Aisa dalam novel akan terasa hidup dengan penggambaran objek nyata melalui visual gerak dalam film.

Benda-benda dalam film dapat menunjang visualisasi cerita. Benda-benda yang dipilih harus mampu berbicara kepada penonton film tanpa penjelasan apa-apa dari penulis skenario atau sutradara. Benda-benda inilah yang nantinya akan dapat memperkuat latar, dan penokohan tokoh.

Meskipun terkadang terlihat sederhana namun benda-benda itu memegang peran penting dalam usaha mengeskpresikan keseluruhan cerita sehingga di dapat makna yang utuh serta koheren.

Namun, ada hal yang menjadi perhatian bahwa "detail-detail" yang diungkapkan pengarang novel melalui deskripsi bahasa belum tentu bisa diungkapkan dalam film. Salah satu hal yang menonjol adalah surat cinta dari beberapa perempuan yang menaruh hati pada Fahri. Surat cinta tersebut dipaparkan dengan bahasa yang sangat menyentuh hati. Imajinasi mengenai hakikat cinta yang sesungguhnya akan bisa dilihat dalam untaian kata-kata yang tertera. Namun, hal tersebut tentu saja sangat sulit ketika harus divisualisasikan dalam bentuk film.

### **Analisis Fungsi Novel dan Film AAC**

Melihat wujud sastra diatas, ada beberapa hal yang menarik; diantaranya; mengapa film yang notabene mengangkat kisah ini dari novel ternyata mempunyai jalan cerita dan peristiwa-peristiwa yang tidak sama; mengapa penekanan dari keduanya berbeda, dan masih banyak lagi peristiwa-peristiwa lain yang semuanya itu dalam rangka fungsi.

Ada beberapa hal yang patut dicermati dalam menelaah fungsi karya sastra; baik karya sastra dalam novel maupun dalam film. Pada dasarnya keduanya berangkat dari media dan pembaca yang berbeda. Novel bermediakan buku dengan jalinan kata-kata yang membentuk makna. Sedangkan film bermediakan layar dengan visualisasi gambar dan gerak. Selain itu, keduanya juga mempunyai pembaca atau dalam istilah ekonomi; mempunyai pasar yang berbeda. Pasar novel, adalah mereka yang mengerti, atau minimal pembaca yang menyukai novel. Masalahnya, bisa dikatakan jarang ada pembaca yang mau membaca karya novel jika mereka benar-benar tidak mempunyai hobi di ranah itu. Mereka

cenderung lebih menyukai menonton film yang tidak menyebabkan kening berkerut, penglihatan yang tajam, dan waktu yang terbuang; film menyajikan sesuatu yang simple dan menarik. Orang akan berpikir beratus kali untuk membaca sebuah novel. Apalagi jika novel itu sudah ada filmnya, tentu orang akan lebih memilih menonton filmnya daripada membaca novelnya. Novel sepertinya terbatas untuk orang-orang tertentu saja.

Perbedaan ini tentu saja menyebabkan perbedaan yang signifikan terhadap wujud sastranya, baik yang menyangkut alur, karakter dan karakterisasi, setting, maupun vokalisasi. Jika diamati, antara novel dan film mempunyai perbedaan yang sangat mencolok. Orang yang tidak pernah membaca novelnya tetapi melihat filmnya, atau sebaliknya, maka akan berpikir bahwa film itu tidak diangkat dari sebuah novel. Hal ini dikarenakan perbedaan itu hampir mencakup di semua wujud sastra.

Seorang pengarang tidak akan menuliskan sebuah cerita tanpa ada fungsi-fungsi tertentu yang mendasarinya. Begitu juga dengan seorang penulis skenario atau sutradara film. Mereka akan memperhitungkan secermat mungkin setiap peristiwa, cerita, adegan yang tertuang dalam karya mereka. Meskipun untuk seorang pengarang novel, orientasi mereka bukan semata-mata mencari keuntungan. Ada beberapa pengarang yang memang ingin menuliskan cerita dalam bentuk novel karena mereka mempunyai hobi atau bakat di bidang ini. Mereka akan merasa lega jika sudah menuangkan semua "uneg-unegnya" dalam bentuk tulisan.

Lain halnya dengan seorang sutradara film. Seorang sutradara akan memperhitungkan pangsa pasar. Biasanya orientasi mereka pada bisnis dan pasar ekonomi. Mereka berharap bahwa film yang telah dibuat akan banyak dilihat oleh penonton dan pada muaranya akan menghasilkan banyak uang.

Tentu saja ini bukan persoalan mudah karena penikmat film bukan dari kalangan tertentu saja. Mereka berasal dari banyak kalangan, status sosial, status ekonomi yang kesemuanya itu sangat beragam. Seorang sutradara harus benar-benar memperhitungkan hal semacam ini jika ingin karyanya laku dipasaran (*marketable*) dan menghasilkan banyak keuntungan.

Orientasi dari tujuan menghasilkan karya inilah yang merupakan salah satu fungsi dari perbedaan yang mencolok antara novel dan film, antara peristiwa-peristiwa dan jalinan ceritanya. Seorang pengarang tidak akan memperhitungkan pangsa pasar, apalagi untuk pengarang profesional yang berorientasi pada keotentikan karya. Mereka hanya menulis dan menulis. Permasalahan karyanya disukai orang atau tidak, itu urusan nomor dua. Dunia sastra adalah dunia yang memang berbeda dengan dunia manusia sehari-hari karena bahasa sastra merupakan *secondary modelling system* yang berbeda dengan bahasa komunikasi sehari-hari sebagai bahasa *primary modelling system*. Pengarang akan merasa bersyukur jika nantinya karyanya banyak dibaca khalayak dan banyak dikritisi. Hal inilah yang menyebabkan tidak semua orang tertarik pada novel sastra. Sebagian orang menganggap bahwa itu merupakan suatu hal yang menarik namun sebagian lagi berpendapat bahwa itu merupakan suatu hal yang membosankan.

Hal yang perlu ditekankan dalam film AAC adalah film tersebut diangkat dari novel yang sebelumnya memang sudah menempati rating tinggi. Dengan kata lain, novel AAC sudah menjadi novel *best seller*. Jadi pertanyaannya adalah apa yang membuat film AAC laris manis dipasaran, apa karena novelnya yang memang sudah bagus atau penggarapan filmnya yang maksimal?. Alasan keduanya bisa dibenarkan. Namun yang perlu dicatat adalah film AAC menjadi film yang dianggap tidak membosankan. Bahkan beberapa

penonton rela mengulang untuk menontonnya kembali. Selain itu, segmen penonton film jauh lebih besar daripada pembaca novel. Hal ini terlihat dari jumlah tiket yang habis terjual. Sehingga dapat dikatakan bahwa perbedaan struktur antara film dan novel AAC salah satunya didasarkan atas fungsi pangsa pasar (*marketable*)

Namun, ada hal yang layak diperhatikan juga bahwa pengarang terkadang mempunyai trik tersendiri untuk menarik minat pembacanya agar terus membaca novel yang dihasilkannya. Misalnya, dalam novel AAC, sudut pandang penceritaannya dibuat "si aku mahatahu". Seorang novelis akan memperhatikan unsur tegangan (*suspense*) dan penguatan yang dianggap penting; dalam novel AAC unsur kultur, setting dan tema merupakan penguatan yang dianggap penting. Unsur ini penting untuk memancing rasa ingin tahu pembaca akan kejadian-kejadian selanjutnya. Novelis yang baik itu tentu akan menyadari hal itu. Sebab jika tidak novelnya akan ditinggalkan pembacanya.

Sedangkan seorang sutradara, karena ia memperhitungkan karya yang *marketable* (berorientasi pada pasar), maka ia membuat karya yang sekiranya mudah dan banyak digemari masyarakat luas. Dalam film, masyarakat lebih menyukai cerita yang mudah dipahami dan tidak berbelit-belit. Cerita yang simple dan mudah dipahami inilah yang dianggap menarik masyarakat. Kecenderungan masyarakat akan merasa puas melihat film yang memaparkan adegan dengan sempurna dan dengan dialog yang tidak monoton.

Berdasarkan inilah, sutradara akan membuat film sesuai dengan selera masyarakat; selera pasar. Pendeknya, ketika seorang sutradara ingin mengangkat sebuah karya film dari novel, maka ia akan lebih berorientasi pada konsumen daripada pada "ketaatannya" dalam mematuhi alur dan cerita novel. Hal inilah yang menyebabkan

perbedaan yang mencolok antara jalan cerita dalam novel dan dalam film. Perbedaan itu bukan sesuatu yang kosong tanpa makna, namun dilakukan dalam rangka fungsi yaitu fungsi untuk menarik banyak peminat agar melihat film yang dibuat. *Marketable* menjadi sesuatu hal yang lebih diutamakan daripada “menaati” novelnya.

Selain dalam rangka fungsi pasar, peristiwa-peristiwa dalam film juga mempunyai fungsi keterjalinan makna. Jika cerita dalam novel itu difilmkan persis menurut aslinya, maka bisa dimungkinkan seorang sutradara akan merasa kesulitan ketika menuangkannya dalam bentuk gambar gerak dan suara. Hal inilah yang menyebabkan, seorang sutradara film akan lebih menekankan pada keterjalinan cerita dan kelogisan makna.

Hal di atas diperkuat dengan pernyataan Bluestone (1957: 31) bahwa perbedaan bahan mentah antara novel dan film tidak dapat sepenuhnya dijelaskan berdasar perbedaan isi. Setiap medium mensyaratkan suatu keistimewaan, melalui heterogenitas dan *overlapping*, kondisi permintaan audiens dan bentuk artistiknya. Selain itu, faktor film yang terikat dengan durasi menyebabkan para pekerja film harus kreatif untuk dapat memilah dan memilih peristiwa-peristiwa yang penting untuk difilmkan. Menurut Nugroho (1998: 157) dalam proses adaptasi terkandung konsep konversi, memilih dan memfokuskan, rekonsepsi dan *rethinking* sekaligus disertai pemahaman terhadap karakter yang berbeda antara media yang satu dengan media yang lain.

## PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa antara novel dan film AAC mempunyai beberapa perbedaan. Namun, perbedaan itu tidak terlalu mencolok karena film AAC menganut secara umum novel yang terlahir terlebih dahulu. Hal itu dapat dilihat dari alur penceritaan. Dalam

film, ada beberapa peristiwa yang ditambahkan dan dibalik posisinya, peristiwa yang satu mendahului peristiwa yang lain.. Selain itu dialog juga diperkuat untuk menciptakan efek latar. Tokoh dan penokohan keduanya juga hampir sama. Bedanya, dalam film, tokoh dan penokohan lebih terasa konkret karena divisualisasikan melalui gerak dan gambar. Begitu juga dengan setting kejadian. Antara film dan novel mempunyai perbedaan yang keduanya mempunyai kelebihan masing-masing.

Perbedaan cerita film dan novel menunjukkan bahwa semua itu dilakukan dalam rangka fungsi. Tidak ada sebuah karya yang kosong tanpa makna, semua dilakukan karena ada fungsi-fungsi yang memenuhinya. Fungsi-fungsi tersebut berangkat dari media dan konsumen yang berbeda. Film lebih berorientasi “pasar dan menginginkan karya yang *marketable*. Selain itu, media, pembaca, dan situasi juga merupakan fungsi-fungsi yang membentuk wujud sastra tersendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bluestones, G. 1957. *Novels Into Film*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press.
- Chatman, S. 1980. *Story and Discourse; Narrative Structure in Fiction and Film*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Iskandar, E. 2005. *Film dalam Kata*. Diakses dari [www.ui.edu.co.id](http://www.ui.edu.co.id). Tanggal 5 Juni 2007
- Kayam, U. 1983. “Film Indonesia Menjadi Tuan Rumah di Negeri Sendiri” dalam *Seni dalam Masyarakat Indonesia: Bunga Rampai* (Ed. Edi Sedyawati dan Sapardi Djoko Damono). Jakarta: Gramedia.
- Kristeva, J. 1987. *Desire in Language: A Semiotics Approach to Literature and Art*. England: Basil Blackwell Ltd.

Nugroho, G. 1998. *Kekuasaan dan Hiburan*.  
Yogyakarta: Bentang Budaya.

Nurgiyantoro, B. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*.  
Yogyakarta: Gadjah Mada University press.

Ratna, Ny. K. 2005. *Sastra dan Cultural Studies:  
Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta:  
Pustaka Pelajar.

Riffatere, M. 1978. *Semiotics of Poetry*.  
Bloomington: Indiana University Press.